

## Digital Parenting as A Predictor of Second Language Acquisition in Children

### Pengasuhan Digital Sebagai Prediktor Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak-anak

Lucky Ade Sessiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Psychology,  
Walisono State Islamic University, Indonesia  
[lucky\\_sessiani@walisono.ac.id](mailto:lucky_sessiani@walisono.ac.id)

Alya Lupita Dewanti<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Department of Psychology,  
Walisono State Islamic University, Indonesia  
[alya\\_lupita\\_diwanti\\_2007016111@walisono.ac.id](mailto:alya_lupita_diwanti_2007016111@walisono.ac.id)

Anisatun Niswah<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Department of Psychology,  
Walisono State Islamic University, Indonesia  
[anisatun\\_niswah\\_2007016027@walisono.ac.id](mailto:anisatun_niswah_2007016027@walisono.ac.id)

#### Correspondence:

Lucky Ade Sessiani

Department of Psychology,  
Walisono State Islamic University, Indonesia  
Email: [lucky\\_sessiani@walisono.ac.id](mailto:lucky_sessiani@walisono.ac.id)

#### Abstract

Technology access and digital media exposure allows children to develop skills using a second or foreign language. On the other hand, as part of children's daily lives, parents need digital parenting to ensure the benefits of technology and digital media for children's development. This study aims to empirically test the role of digital parenting in determining second language acquisition in children. A total of 175 parents with children aged 4-9 years were involved in this research. Convenience sampling was carried out by distributing research instruments to the parent community of kindergarten and elementary school students. Simple linear regression statistical analysis shows a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ) which means that there is a significant influence between second language acquisition in children and digital parenting. Parents play an important role in implementing parenting that supports children's language development while paying attention to the proportional use of technology and digital media.

**Keyword :** Digital Parenting, Second Language Acquisition, Child Language Acquisition, Bilingualism

#### Abstrak

Akses teknologi dan paparan media digital memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing. Di sisi lain, sebagai bagian dari kehidupan anak sehari-hari, orangtua membutuhkan pengasuhan digital untuk memastikan kebermanfaatan teknologi dan media digital bagi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran pengasuhan digital dalam menentukan pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Sejumlah 175 orangtua yang memiliki anak berusia 4-9 tahun terlibat dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan secara convenience dengan menyebarkan instrumen penelitian pada komunitas orangtua siswa TK dan SD. Analisis statistik regresi linier sederhana menunjukkan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak dan pengasuhan digital. Orangtua berperan penting dalam menerapkan pengasuhan yang mendukung perkembangan bahasa anak sekaligus memperhatikan penggunaan teknologi dan media digital yang proporsional.

**Kata Kunci :** Pengasuhan Digital, Digital Parenting, Pemerolehan Bahasa Kedua, Pemerolehan Bahasa Anak, Bilingualism

Copyright (c) Lucky Ade Sessiani, Alya Lupita Dewanti, Anisatun Niswah

Received 2024-10-01

Revised 2025-01-23

Accepted 2025-03-29



## LATAR BELAKANG

Perkembangan anak-anak sebagai *digital natives* saat ini tidak bisa dipisahkan dari peran teknologi. Sebutan *digital natives* muncul pertama kali pada tahun 2001, menandai awal era millennium, ketika Marc Prensky mengidentifikasi adanya perubahan radikal pada anak-anak. Perubahan pada generasi yang tak terelakkan dan mutlak membutuhkan berbagai adaptasi terutama dalam hal pengasuhan dan pendidikan (Prensky, 2001). *Digital natives*, *digital natives*, *born digital*, *tech/net savvy*, adalah berbagai istilah yang merujuk pada anak-anak yang lahir dan bertumbuh-kembang berdampingan dengan teknologi. Oleh karenanya, di antara perilaku anak-anak yang terbentuk, adalah hasil dari interaksi yang intens dengan teknologi (perangkat) dan media digital, seperti internet, tayangan video, permainan (*games*), dan konten digital lainnya.

Data dari The Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat melaporkan bahwa anak usia 8-10 tahun rata-rata menghabiskan waktu dengan perangkat digital (*screen time*) selama 6 jam per hari. Sementara anak usia 11-14 tahun rata-rata *screen time* 9 jam per hari, dan 7,5 jam per hari pada anak-anak usia 15-18 tahun (Legner, 2022). Meskipun disarankan untuk anak di bawah usia 2 tahun tidak diberikan *screen time* sama sekali, namun data berkata lain. Penelitian Brushe, dkk (2023) di Australia menunjukkan bahwa sejak usia 6 bulan, bayi sudah terpapar oleh tayangan atau media (*screen exposure*) selama rata-rata 1 jam 16 menit.

Angka ini terus meningkat hingga ditemukan rata-rata *screen time* anak usia 2 tahun adalah 2 jam 28 menit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya orangtua menjadikan usia anak sebagai acuan dalam menentukan batasan *screen time*. Semakin bertambah usia anak, orangtua mengizinkan anak-anak mengakses media digital dalam waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut kemudian menyarankan agar orangtua hingga praktisi pendidikan lebih waspada terhadap penggunaan teknologi dan akses internet di usia dini. Disarankan untuk tetap menyeimbangkan dengan aktivitas fisik di dunia nyata (Brushe et al., 2023).

Peran penting orangtua dalam pengasuhan di era digital membutuhkan strategi pengasuhan digital (*digital parenting*). *Digital parenting* adalah upaya dan praktik orangtua dalam mengarahkan, mengatur dan mendukung aktivitas anak di dunia digital (Benedetto & Ingrassia, 2021). Urgensi untuk mengetahui sejauh mana penerapan pengasuhan digital oleh orangtua dalam mendidik anak di era digital telah dibahas dalam berbagai penelitian (Cao et al., 2022; Modecki et al., 2022; Nayci, 2021; Pratiwi et al., 2022; Yaşaroğlu & Sönmez, 2022).

Pengasuhan digital sebagai cara orangtua dalam mendidik anak tentunya berdampak pada seluruh aspek kehidupan, terlebih pada anak-anak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orangtua berperan penting dalam mengontrol dampak teknologi terhadap perkembangan anak (Alia & Irwansyah, 2018; Konok et al., 2020; Mustakim et al., 2021; Purnama, 2018; Tosun & Mihci, 2020; Zaini & Soenarto, 2019). Penelitian Alia dan Irwansyah

(2018) menarik kesimpulan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat aktif dalam mengarahkan konten-konten yang diakses anak agar tepat dan sesuai dengan arah tumbuh kembang anak dalam hal bahasa dan komunikasi.

Baiti (Baiti, 2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan komunikasi orangtua terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Pola asuh dan komunikasi orangtua terutama ibu dalam membimbing, mengasuh, melatih dan memberikan contoh bahasa kepada anaknya dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang salah bisa menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Anak kurang diajak berkomunikasi atau berinteraksi oleh pengasuhnya dapat menyebabkan kemampuan berbahasa anak menjadi lambat perkembangannya (Adi et al., 2018).

Pentingnya peran pengasuhan orangtua dalam menentukan kemampuan bahasa pada anak menguatkan urgensi bahwa orangtua wajib mendampingi dan mengawasi keseharian anak. Terutama dalam kegiatan yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasanya, yaitu penggunaan teknologi dan akses terhadap media digital. Sebab teknologi dan media digital juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Penelitian Fitri (Fitri, 2023) menyatakan bahwa semua konten Youtube dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yaitu bahasa yang baik maupun yang buruk. Anak-anak dapat mencerna kata-kata kurang baik atau menggunakan bahasa yang belum sesuai pada umurnya akibat menonton Youtube. Maka disarankan agar orangtua menjalankan perannya dalam menyaring, memilih dan aktif mendampingi anak dalam menggunakan Youtube untuk menghindari pengaruh buruknya terhadap pemerolehan bahasa.

Di sisi lain, penggunaan gawai yang tepat dapat berdampak positif pada perkembangan anak-anak, terutama dalam hal kognitif dan bahasa. Anak usia dini menunjukkan peningkatan jumlah kosakata setelah menggunakan gawai dalam pembelajaran (Machmud, 2018; Wulandari, 2016). Proses anak dalam memperoleh atau mempelajari bahasa tidak hanya berhenti setelah bahasa ibu mampu mereka kuasai. Proses mengenal, mempelajari, dan menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu dalam psikolinguistik disebut dengan pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition/SLA*). SLA mengacu pada proses mempelajari bahasa lain setelah bahasa asli (bahasa ibu; *native*) dipelajari (Gass, Susan M. and Selinker, 2008).

Proses belajar atau pemerolehan bahasa di mana seseorang mengingat suatu kata tanpa niat yang diadari dan disengaja, misalnya dari mendengarkan seseorang atau dari membaca sebuah teks, dalam istilah linguistik disebut pembelajaran insidental (*incidental learning*) (Hulstijn, 2012). Termasuk dalam pembelajaran insidental adalah ketika anak mengingat dan memahami bahasa Inggris setelah mendengarkan guru (Reynolds et al., 2022) membaca (Alobaid, 2023), bermain games di media sosial (Çetin et al., 2012; Kuppens, 2010), dan terutama setelah menonton tayangan video yang dilengkapi dengan *subtitle* (Almeida & Costa, 2014; d'Ydewalle, Gery and Poel, 1999; Ina, 2014;

Khatami et al., 2023; Kuppens, 2010; Lei, 2023; Zhang, 2022).

Menonton video sebagai media yang dilengkapi dengan *subtitle* menyajikan stimulus secara multi-modal baik secara audio dan visual sehingga menguatkan proses belajar bahasa pada anak. Apalagi saat ini video dan beraneka materi audiovisual dapat mudah diakses melalui televisi, Youtube, serta berbagai layanan *streaming platform* lainnya. Jahrani & Listia (Jahrani & Listia, 2023) menjelaskan bahwa ketika anak-anak menemukan kata-kata bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari, seperti menonton televisi, mendengarkan lagu, bermain *games*, atau menelusuri media sosial, anak-anak akan terpapar pada bahasa Inggris dan intensitas paparan ini dapat memengaruhi penguasaan bahasa mereka. Semakin sering bahasa didengar atau dilihat, maka proses belajar dan penguasaan bahasa akan semakin efektif (Denhovska et al., 2016).

Penelitian Cahyani, dkk (Cahyani & Dewantara, 2022) pada anak usia 2-3 tahun menunjukkan bahwa tayangan video BabyBus berdampak pada pemerolehan dan perkembangan bahasa anak baik dari segi semantik maupun sintaksis. Anak usia balita menjadi lebih mampu memahami makna dan menyusun kalimat setelah intens menonton BabyBus di Youtube. Penelitian Sufa & Dzulfikri (Sufa & Dzulfikri, 2023) yang menyimpulkan bahwa anak usia balita memiliki potensi kognitif yang luar biasa untuk menguasai kosakata dalam bahasa Inggris. Seiring dengan meningkatnya intensitas menonton video Youtube, balita mampu menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris. Mulai dari penguasaan kosakata sederhana dari lagu-lagu binatang, menirukan lagu-lagu dari lagu anak-anak, hingga peningkatan dalam membuat beberapa frase dan mengolah kata-kata kompleks yang didapatnya dari dialog-dialog kartun.

Bila pemerolehan bahasa pertama dimulai sejak masa di dalam kandungan, pemerolehan bahasa kedua dimulai sejak anak sudah berhasil menguasai bahasa pertama (B1). Anak-anak yang sudah mampu menggunakan B1 dalam interaksi sehari-hari akan semakin berminat pada bahasa, termasuk bahasa asing yang belum pernah ia dengar. sejauh mana anak mampu menerima input bahasa yang baru ia pelajari, sebagian besar ditentukan oleh perhatian selektif (*selective attention*). Tanpa perhatian selektif, pengembangan tata bahasa tidak terjadi (Gass and Selinker, 2008). Maka, langkah pertama dalam mempelajari bahasa kedua adalah meningkatkan perhatian anak (pada tingkat tertentu) terhadap ketidakcocokan antara input dan hasil pemahaman anak sendiri terhadap bahasa baru yang sedang ia pelajari.

Menurut Dharmowijono & Suparwa (Dharmowijono, 2009) keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua (B2) ditentukan oleh 4 faktor yaitu sikap, minat dan motivasi, kemampuan dan bakat, serta usia anak. Faktor pertama yaitu sikap, meliputi bagaimana respon dan penerimaan anak terhadap komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran B2. Misalnya bagaimana sikap anak terhadap bahasa kedua itu sendiri, apakah ia anggap bahasa itu baru, unik, menarik, dan lain sebagainya. Sikap ini juga bisa ditentukan oleh input bagaimana anak mengenal bahasa

kedua tersebut, apakah melalui media yang menarik atau tidak. Faktor kedua, yaitu minat dan motivasi anak untuk bersikap terbuka dan menerima B2 yang baru awal mereka kenali. Motivasi belajar akan diperkuat oleh penghargaan, atau disebut dengan motivasi instrumental. Dalam hal ini anak menjadi semakin ingin mempelajari B2 karena ingin mendapatkan pujian, kepuasan, atau kepercayaan diri karena mampu berkomunikasi dengan bahasa lain yang tidak dipahami semua orang.

Faktor ketiga, yaitu kemampuan dan bakat anak, karena belajar bahasa bukan hal yang selalu mudah untuk semua orang, maka kemampuan dan bakat akan menentukan keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa. Meskipun menurut Pearson (Pearson, 2012) semua anak memiliki potensi kognitif yang oleh Chomsky disebut LAD (*language acquisition device*). LAD ini sejatinya adalah MAD (*multilingual acquisition device*) karena merupakan potensi individu untuk menguasai beragam bahasa.

Faktor keempat yaitu usia anak saat mempelajari B2. Meski siapapun mampu belajar dan menguasai bahasa kedua, namun semakin muda usia seseorang ketika mempelajari bahasa maka pelafalan dan penggunaan bahasa dalam komunikasi akan menjadi lebih maksimal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Syaprizal (Syaprizal, 2019) yang menunjukkan bahwa pada usia 5 tahun, anak-anak sudah memiliki kemampuan yang baik dalam hal penguasaan bahasa pertama, sehingga memiliki dasar yang memadai untuk mulai belajar bahasa kedua. Sebab semakin dini belajar bahasa, akan semakin baik dalam penguasaan fonologis (pelafalan). Anak-anak yang belajar bahasa kedua sejak dini mampu mencapai pelafalan bahasa seperti penutur asli, dibandingkan yang baru belajar bahasa kedua di usia dewasa.

Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini bahasa asing, melalui proses belajar ditentukan oleh beberapa faktor pada diri anak sebagai pembelajar. Younesi & Khodadady (Khodadady & Younesi, 2017) menemukan 12 faktor yang mendasari pemerolehan bahasa Inggris pada siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (bahasa kedua; bukan bahasa ibu). Faktor-faktor tersebut meliputi: motivasi belajar (*learning booster*), fasilitasi, tekad (*determination*), kesukarelaan, metode pengajaran, faktor afektif, sikap terhadap penutur asing, keterlibatan (*engagement*), penyesuaian (*adjustment*), peningkatan (*enhancement*), luaran dari pengajar, dan perbedaan individual.

*Digital parenting* adalah upaya dan praktik orang tua dalam mengarahkan, mengatur, dan mendukung aktivitas digital anaknya di dunia digital (Benedetto & Ingrassia, 2021). Menurut Baumrind, *digital parenting* didefinisikan seperti pola asuh yang berhubungan dengan gaya pengasuhan yang melibatkan internet. Sebelum menerapkan berbagai strategi *digital parenting*, orang tua harus memperbaiki kebiasaan penggunaan *smartphone* terlebih dahulu. Anak-anak selalu memandang orang tua sebagai panutan, termasuk dalam menggunakan *smartphone*. Semakin sering orang tua menggunakan *smartphone* di depan anaknya, semakin sering anak meminta untuk juga menggunakan *smartphone* (Lemish et al., 2020).

Pola pengasuhan digital (*digital parenting*) muncul karena akses informasi yang dilakukan oleh orangtua dalam memperoleh ilmu pengasuhan (*parenting*) melalui media digital. Keluarga, teman sebaya, dan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem akan secara langsung memengaruhi perilaku, perkembangan, dan sosialisasi anak-anak. Keluarga, khususnya orang tua, mempengaruhi tingkah laku anak, khususnya selama fase perkembangan awal (Laible et al., 2000; Lunkenheimer et al., 2020). Orang tua, misalnya, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan rumah, mendorong perilaku tertentu sekaligus melarang perilaku lainnya, seperti penggunaan *smartphone*. Sikap dan perilaku orang tua terhadap *screen time* akan mempengaruhi kebiasaan dan kehidupan anaknya (Xu et al., 2015). Pengasuhan memerlukan pembentukan dan penguatan tindakan tertentu dan membangun lingkungan sosio-emosional yang dapat memengaruhi perilaku anak (Iruka et al., 2018). Gaya pengasuhan sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan perilaku anak. Gaya pengasuhan mempengaruhi lingkungan yang dinamis di mana orang tua membesarkan anak-anak mereka (Darling, 2022).

Menurut Baumrind, keberhasilan gaya pengasuhan berkaitan dengan beberapa latar belakang seperti kedekatan emosional, pendidikan dan sensitivitas (Power, 2013). Maka *digital parenting* memiliki relevansi dengan aktivitas orang tua dalam mengoptimalkan penggunaan akses internet untuk memenuhi kebutuhan informasi. Gaya pengasuhan digital merujuk pada aktivitas orang tua yang memberikan waktu lebih banyak mengandalkan akses internet untuk mencari informasi. Selain itu, *digital parenting* juga menghabiskan waktu bermain internet bersama anak-anak memiliki batasan dan aturan penggunaan teknologi saat memanfaatkannya (Oden, 2019). Hasil penelitian Yusuf, dkk (Yusuf et al., 2020) menunjukkan bahwa pengasuhan anak yang sesuai untuk diterapkan di era digital adalah gaya asuh kontekstual dan gaya asuh *authoritative parenting* (demokratis).

Terdapat 4 dimensi dalam menentukan sejauh mana kesadaran orangtua dalam menerapkan pengasuhan digital (*digital parenting awareness*), yaitu 1) menjadi model yang negatif; 2) kelalaian; 3) efisiensi; 4) perlindungan dari resiko. Dimensi pertama: menjadi model yang negatif, mengacu pada sejauh mana orangtua menyadari bahwa orang tua dapat memberikan contoh negatif kepada anak-anak saat menggunakan perangkat digital. Dimensi kedua: kelalaian, mengacu pada sejauh mana orangtua menyadari bahwa mereka dapat saja melalaikan anak-anak ketika sedang menggunakan perangkat digital. Dimensi ketiga: efisiensi, mengacu pada sejauh mana orangtua mengizinkan anak-anak menggunakan perangkat digital dengan batasan dan tujuan yang baik. Dimensi keempat: perlindungan dari resiko, mengacu pada kesadaran orangtua terhadap resiko dan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh perangkat maupun dunia digital (AKKAYA et al., 2021; MANAP & DURMUŞ, 2020; Yaşaroğlu & Sönmez, 2022).

Kemampuan orangtua dalam menerapkan pengasuhan digital (*digital parenting efficacy*) dapat dilihat dari 3 aspek yaitu: 1) literasi digital (*digital literacy*); 2)

keamanan digital (*digital safety*); dan 3) komunikasi digital (*digital communication*). Dengan kata lain, kemampuan pengasuhan digital ditunjukkan dengan perilaku orangtua dalam menggunakan atau mengakses media digital, mengawasi dan melindungi anak-anak dari resiko digital, serta kemampuan dalam berinteraksi dengan anak secara digital (Fidan, 2023; Huang et al., 2018; Yaman et al., 2019).

Lingkungan bahasa sangat menentukan keberhasilan belajar bahasa kedua. Lingkungan bahasa yang dimaksud adalah bentuk dan intensitas sejauh mana anak-anak mendapatkan stimulus bahasa kedua. Termasuk di antaranya percakapan dengan orang di sekitarnya, tayangan di televisi atau media lainnya, saat melihat gambar dan membaca tulisan, proses belajar di kelas, dan lain sebagainya (Syaprizal, 2019). Sumber dari mana anak mendapatkan stimulus tentang bahasa kedua akan menentukan kemampuannya belajar bahasa kedua. Peran penting orangtua dalam menjadi pengajar atau fasilitator dan menyediakan media atau sumber belajar yang tepat akan menentukan tingkat penguasaan bahasa kedua anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Tamis-LeMonda & Rodriguez (Tamis-Lemonda, Catherine S & Eileen T., 2008) dan Siregar (Siregar, 2017), bahwa orangtua berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa ada anak terutama dalam 3 hal, yaitu (1) frekuensi partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran rutin; (2) kualitas keterlibatan pengasuh-anak; dan (3) penyediaan materi pembelajaran sesuai usia anak.

Penelitian Nylund, dkk (Nylund et al., 2023) menunjukkan bahwa di era perubahan seperti sekarang ini, peran ayah maupun ibu dalam pengasuhan menjadi lebih setara, dan keduanya memberikan dampak dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Anak-anak yang berada dalam pengasuhan orangtua yang bekerja memiliki akses untuk belajar bahasa lebih dini, dan dengan demikian menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik.

Selain dampak positif, bagaimana orangtua menggunakan dan mengakses perangkat digital dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak-anak secara negatif. Terutama jika orangtua menggunakan gawai *smartphone* pada saat berinteraksi dengan anak-anak. Jika orangtua fokus pada gawai ketika anak-anak mengajak mereka berinteraksi, maka perhatian dan responsivitas akan berkurang dan dengan demikian mengurangi stimulasi bahasa yang dapat diberikan kepada anak-anak (Morris et al., 2022)

Pentingnya peran pengasuhan orangtua dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak serta pengaruh akses terhadap media digital terhadap pemerolehan bahasa pada anak telah dijelaskan dalam berbagai penelitian. Namun, belum ditemukan penelitian yang spesifik melibatkan variabel pengasuhan digital dan pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Oleh karenanya, penelitian ini memiliki nilai penting untuk menguji secara empiris adanya pengaruh pengasuhan digital terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengukur sejauh mana peran pengasuhan digital sebagai prediktor pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak generasi digital.

## METODE PENELITIAN

Pemerolehan bahasa kedua pada penelitian ini merujuk pada proses pemerolehan bahasa melalui proses belajar yang terjadi setelah anak menguasai bahasa pertama (bahasa ibu). Bahasa kedua dalam penelitian ini ditentukan secara spesifik yaitu bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional dan paling banyak ditemukan dalam konten-konten digital yang dibuat untuk anak-anak dan sering diakses anak-anak di Indonesia. Indikator pengukuran pemerolehan bahasa kedua dirumuskan berdasarkan aspek atau dimensi proses pembelajaran bahasa Inggris menurut Younesi (2020) yaitu motivasi (*learning booster*), sumbangan (*contribution*), keterlibatan (*engagement*), orientasi (*orientation*), dan kriteria (*criterion*).

Sementara, pengasuhan digital pada penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku dan kemampuan orangtua dalam menggunakan atau mengakses media digital, mengawasi dan melindungi anak-anak dari resiko digital, serta kemampuan dalam berinteraksi dengan anak secara digital. Indikator untuk mengukur kemampuan pengasuhan digital merujuk pada dimensi-dimensi yang dirumuskan oleh Yaman, dkk (2019), yaitu literasi digital (*digital literacy*), keamanan digital (*digital safety*), dan komunikasi digital (*digital communication*).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan kebutuhan, menasar pada siapapun yang ditemui (*accidental/convenience sampling*). Menurut Sugiyono (2019) teknik *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat memenuhi kriteria sebagai sampel. Alasan menggunakan teknik pengambilan sampel ini adalah jumlah populasi yang tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Karakteristik populasi yang dimaksud adalah orangtua (ayah atau ibu) yang mempunyai anak berusia 4-9 tahun. Tahap awal pengambilan sampel adalah memahami dan menentukan populasi yaitu pada orangtua siswa TK atau SD yang memenuhi kriteria usia untuk dijadikan sampel. Peneliti kemudian menentukan target orangtua siswa di sekolah-sekolah yang akan dijadikan sampel penelitian.

### Instrumen Penelitian

Instrumen pengukuran atau skala yang digunakan dalam penelitian adalah Skala Pemerolehan Bahasa Kedua dan Skala Pengasuhan Digital. Konteks pemerolehan bahasa kedua akan difokuskan pada pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan (*additional language*) atau B2 selain bahasa Indonesia yang digunakan anak sehari-hari (B1). Sementara pengukuran pengasuhan digital akan didasarkan pada indikator-indikator yang menunjukkan kemampuan atau kompetensi orangtua dalam menerapkan pengasuhan digital (*digital parenting efficacy*).

#### a. Skala Pemerolehan Bahasa Kedua

Skala Pemerolehan Bahasa Kedua yang digunakan pada penelitian ini mengadaptasi *English Language Acquisition Scale* (ELAS) (Khodadady & Younesi, 2017; Younesi, 2020). Versi ELAS pada penelitian Younesi & Khodadady (2017) menggunakan 12 faktor, sementara penelitian ini akan

mengadaptasi ELAS pada penelitian Younesi (2020) yang fokus pada 5 faktor pendorong keberhasilan anak dalam mempelajari bahasa Inggris, yaitu motivasi (*learning booster*), sumbangan (*contribution*), keterlibatan (*engagement*), orientasi (*orientation*), dan kriteria (*criterion*). Reliabilitas ELAS yang terdiri dari 5 faktor dan 25 aitem tergolong sangat baik, berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,84.

Skala Pemerolehan Bahasa Kedua pada penelitian ini mengadaptasi dari ELAS dan dinilai berdasarkan 4 poin skala yaitu Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Setelah diujicoba, terdapat 1 aitem yang gugur karena memiliki daya diskriminasi yang rendah (korelasi aitem-total < 0,3). Maka, Skala Pemerolehan Bahasa Kedua versi akhir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 24 aitem dan memiliki reliabilitas sangat tinggi, dengan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,925.

#### b. Skala Pengasuhan Digital

Skala Pengasuhan Digital dalam penelitian ini mengadaptasi *Digital Parenting Self-Efficacy Perception Scale* (DPSPS) yang terdiri dari 3 faktor dan 38 aitem dengan reliabilitas dalam koefisien alpha sebesar 0,89 (Yaman et al., 2019). Ketiga faktor/dimensi yang digunakan pada instrumen DPSPS meliputi:

- 1) Literasi digital (*digital literacy*): mengukur kesadaran orang tua untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anaknya perihal media digital.
- 2) Keamanan digital (*digital safety*): mengukur efektivitas orangtua dalam menetapkan batasan penggunaan perangkat/media digital.
- 3) Komunikasi digital (*digital communication*): mengukur apakah orang tua memiliki dukungan finansial dan moral dalam mengasuh anak di era digital.

Skala Pengasuhan Digital pada penelitian ini mengadaptasi dari DPSPS dan dinilai berdasarkan 4 poin skala yaitu Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Setelah diujicoba, terdapat 6 aitem yang gugur karena memiliki daya diskriminasi yang rendah (korelasi aitem-total < 0,3). Maka, Skala Pengasuhan Digital versi akhir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 32 aitem dan memiliki reliabilitas sangat tinggi, dengan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,931.

## HASIL PENELITIAN

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memetakan subjek berdasarkan karakteristik meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, profesi, usia anak, dan rata-rata durasi waktu menggunakan perangkat digital (*screen time*) pada anak. Selain itu, rentang dan kategorisasi skor untuk kedua variabel juga dianalisis secara deskriptif. Tabel 1 menunjukkan rangkuman hasil analisis deskriptif terhadap untuk semua karakteristik sosiodemografis sampel penelitian sementara Tabel 2 menunjukkan analisis deskriptif dan Tabel 3 menunjukkan kategori skor untuk kedua variabel dalam penelitian.

**Tabel 1. Karakteristik Sampel**

Karakteristik Sampel		Jumlah (Total N=175)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki (Ayah)	15	9,1
	Perempuan (Ibu)	160	90,9
Usia Orangtua	20-24 tahun	1	0,6
	25-29 tahun	25	14,2
	30-34 tahun	55	31,3
	35-39 tahun	62	35,2
	40-44 tahun	20	12,9
	45-49 tahun	10	5,7
	50-54 tahun	1	0,6
	60-64 tahun	1	0,6
Pendidikan terakhir orangtua	SD	1	0,6
	SMP	4	2,3
	SMA/SMK/Sederajat	39	22,2
	D1	2	1,1
	D3	23	13,1
	S1/D4	80	45,5
	S2	24	14,2
Pekerjaan orangtua	S3	2	1,1
	Dosen	16	9,1
	ASN	23	13,1
	IRT	63	35,8
	Karyawan Swasta	41	23,3
	Wirausaha	6	3,4
	Guru	20	11,9
	Tenaga kesehatan	5	2,8
Usia anak	Consultant	1	0,6
	4 tahun	20	11,4
	5 tahun	40	22,7
	6 tahun	42	23,9
	7 tahun	28	15,9
	8 tahun	17	9,7
Rata-rata screen-time anak	9 tahun	29	15,9
	Kurang dari 1 Jam	56	31,8
	1-3 jam	89	50,6
	3-5 jam	21	11,9
	5-7 jam	7	4,5
	Lebih dari 7 Jam	2	1,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian yang terdiri dari orangtua anak berusia 4-9 tahun (N = 175), mayoritas terdiri dari ibu (90,9%). Partisipan berusia 35-39 tahun adalah yang berjumlah paling banyak (35,2%). Sebanyak 45,5% partisipan penelitian adalah lulusan sarjana S1/D4, dan

berperan sebagai ibu rumah tangga (35,8%). Orangtua yang menjadi sampel penelitian paling banyak memiliki anak usia 5 dan 6 tahun. Sebanyak 50,6% melaporkan bahwa screen-time anak mereka adalah 1-3 jam setiap harinya.

**Tabel 2. Analisis Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	N
Pengasuhan Digital	80	128	105,05	175
Pemerolehan Bahasa Ke-2	24	91	61,24	175

**Tabel 3. Kategori Skor per Variabel**

Variabel		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Pengasuhan Digital	Frekuensi	0	43	132	175
	Persentase	0	24,4	75,6	100
Pemerolehan Bahasa Ke-2	Frekuensi	8	147	20	175
	Persentase	4,5	83,5	11,9	100

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa persentase tertinggi pengasuhan digital berada pada kategori tinggi (75,6%). Maka dapat diartikan bahwa orangtua dari anak-anak berusia 4 hingga 9 tahun umumnya memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerapkan pengasuhan digital. Sementara itu, persentase tertinggi pada variabel pemerolehan bahasa kedua berada dalam kategori sedang (83,5%). Artinya, sebagian besar orangtua menilai anak-anak mereka berhasil dengan cukup baik dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Sebelum melakukan uji hipotesis melalui analisis

regresi, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji korelasi. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,310 ( $>0,05$ ), artinya data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Sementara itu, uji korelasi pada menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,001$ ) koefisien korelasi Pearson Correlation adalah sebesar 0,317 sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel tergantung dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan dan arah hubungan yang positif.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana**

Sig.	F	Hipotesis	Keterangan
0.000 ( $<0.05$ )	19.265	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima	Terdapat pengaruh variabel X terhadap Y

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 <sup>a</sup>	.100	.095	8.889

a. Predictors: (Constant), Pengasuhan Digital

**Tabel 6. Hasil Analisis Parsial**

Pemerolehan Bahasa Kedua (Y)				
Faktor	T hitung	T Tabel	P	Keterangan
Literasi digital ( $x_1$ )	1.902	1.702	.000	Signifikan
Keamanan digital ( $x_2$ )	1.654	1.702	.091	Tidak signifikan
Komunikasi digital ( $x_3$ )	1.816	1.702	.001	Signifikan

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa angka signifikansi adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai F sebesar 19,265. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Sementara itu pada Tabel 5 diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,095 artinya terdapat pengaruh pengasuhan digital terhadap pemerolehan bahasa sebesar 9,5% sedangkan 90,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

Analisis parsial dilakukan sebagai analisis tambahan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor pada variabel bebas yaitu pengasuhan digital terhadap variabel tergantung yaitu pemerolehan bahasa kedua. Hasil analisis parsial pada Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor literasi dan komunikasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua, ditunjukkan dengan nilai T hitung  $>$  T tabel dan  $p < 0,05$ . Sementara faktor keamanan digital memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak, ditunjukkan dengan nilai T hitung  $<$  T tabel dan  $p > 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini sebagaimana dirumuskan sebagai hipotesis penelitian adalah menemukan bukti empiris tentang pengaruh pengasuhan digital terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan terjawabnya hipotesis penelitian, yaitu bahwa pengasuhan digital memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Model regresi yang dinyatakan signifikan secara statistik mengandung arti bahwa pengasuhan digital merupakan prediktor pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Dengan kata lain, kemampuan orangtua dalam menerapkan pengasuhan digital mampu memprediksi keberhasilan anak dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Younesi & Khodadady (Khodadady & Younesi, 2017) menemukan 12 faktor yang mendasari pemerolehan bahasa Inggris pada siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Faktor-faktor tersebut meliputi: motivasi belajar (*learning booster*), fasilitasi, tekad (*determination*), kesukarelaan, metode pengajaran, faktor afektif, sikap terhadap penutur asing, keterlibatan (*engagement*), penyesuaian (*adjustment*), peningkatan (*enhancement*), luaran dari pengajar, dan perbedaan individual. Faktor motivasi, fasilitasi, hingga faktor afektif akan sangat dipengaruhi oleh kondisi anak di dalam keluarga. Peran orangtua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar akan menentukan keberhasilan anak dalam menguasai bahasa baru.

Penelitian Chung, dkk (Chung et al., 2019) menunjukkan pengaruh pola asuh yang positif terhadap perkembangan bahasa pada anak yang tinggal dalam keluarga dwibahasa. Kebiasaan dan pemahaman orangtua yang baik dalam menggunakan bahasa selain bahasa ibu dapat meningkatkan kemampuan anak untuk

mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa Inggris. Penelitian Soyooft, dkk (Soyooft et al., 2023) menunjukkan hasil yang menjanjikan, di mana 93% anak-anak mampu menguasai berbagai keterampilan bahasa dan literasi sebagai dampak positif dari keterlibatan orangtua dalam pengasuhan yang menekankan pada literasi digital.

Penggunaan teknologi dan media sosial oleh orangtua, menurut Yatziv, dkk (Yatziv et al., 2022) dapat saling mempengaruhi kondisi mental orangtua yang berhubungan pula dengan pengasuhan orangtua terhadap anak. Studi ini menunjukkan bahwa orangtua yang mengalami stress dapat memicu penggunaan media sosial secara berlebihan dan dengan demikian mempengaruhi kualitas interaksi dengan anak. Didukung oleh penelitian Madigan, dkk (Madigan et al., 2020) yang hasilnya menguatkan alasan mengapa dokter anak menyarankan orangtua untuk menetapkan batasan bagi anak-anak mengakses layar (*screen exposure*) semau mereka sendiri tanpa pengawasan. Peran pengasuhan orangtua yang mengarahkan anak pada program atau tayangan berkualitas serta ikut mendampingi ketika anak menggunakan gawai adalah strategi yang terbaik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Orangtua yang mampu mengoptimalkan penggunaan gadget dan hadir mendampingi anak ketika proses membaca cerita atau menyimak tayangan bersama mampu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman cerita pada anak (Parish-Morris et al., 2013).

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan tingkat determinasi atau sejauh mana pengasuhan digital sebagai prediktor mampu menentukan pemerolehan bahasa pada anak, yang tergolong rendah. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,095 artinya pengaruh pengasuhan digital terhadap pemerolehan bahasa adalah sebesar 9,5% sementara 90,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Menurut Dharmowijono & Suparwa (Dharmowijono, 2009) keberhasilan pemerolehan bahasa kedua ditentukan oleh sikap anak terhadap bahasa yang baru, minat dan motivasi, kemampuan dan bakat, serta usia anak. Faktor yang melibatkan pengasuhan dan perangkat digital sebagai media belajar bahasa tidak termasuk dalam faktor-faktor pendukung.

Sudut pandang linguistik memandang pembelajaran bahasa asing (B2) melalui media digital baik itu video maupun materi audiovisual lainnya adalah bersifat insidental dan mayoritas tidak disadari. Maka, sejauh mana efektivitas dan keberhasilannya cenderung tidak dapat diprediksi. Pemerolehan bahasa melalui proses belajar yang intens dan terencana (disengaja) akan lebih terukur dan efektif (Hulstijn, 2012; Khatami et al., 2023). Konsep ini menjelaskan mengapa pengasuhan digital cenderung lemah dalam memprediksi pemerolehan bahasa pada anak, karena penerapan pengasuhan digital pada penelitian ini justru mengarah pada pembatasan akses media digital dan tidak ditujukan secara spesifik sebagai media anak untuk mempelajari bahasa.

Gath, dkk (Gath et al., 2023) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media justru dapat mempengaruhi kedekatan antara orangtua dan anak. Lebih lanjut Gath

menjelaskan bahwa kemampuan dan pemahaman bahasa anak berbanding terbalik dengan penggunaan media digital. Sehingga, semakin sering anak mengakses media digital, kemampuan bicara dan pemahaman bahasa (reseptif) dapat semakin menurun. Aspek dalam interaksi orangtua-anak yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak adalah bukan ketika mengakses media digital, melainkan aktivitas membaca bersama (*shared reading*) dan interaksi orangtua-anak yang berkualitas.

Daugherty, dkk (Daugherty, Lindsay, Rafiq Dossani, 2016) menjelaskan adanya faktor kendala bahasa dan sikap resisten orangtua yang merasakan adanya gap antara kemampuan anak dengan kemampuan dirinya sendiri untuk mengajarkan anak keterampilan baru. Jika anak berusaha belajar bahasa asing dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari, orangtua yang merasa kurang cakap akan meragukan kemampuannya sendiri, dan dengan demikian memilih untuk membatasi keterlibatannya dalam mendampingi anak berproses mempelajari bahasa asing.

Hasil analisis parsial terhadap masing-masing faktor pengasuhan digital menunjukkan bahwa literasi digital adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Temuan ini sejalan dengan pendapat Younesi & Khodadady (Khodadady & Younesi, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu dari 12 faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam mempelajari bahasa adalah faktor fasilitasi, dalam hal ini dari orangtua yang *literate* atau cakap dan memiliki pengetahuan tentang manfaat media digital untuk perkembangan bahasa. Orangtua yang memiliki literasi digital dengan demikian akan mampu mendampingi dan membuat anak terlibat aktif dalam aktivitas yang bersifat menyenangkan namun sarat dengan pembelajaran. Karena itulah, didapatkan hasil pula bahwa faktor komunikasi digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pemerolehan bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Tamis-LeMonda & Rodriguez (Tamis-LeMonda, Catherine S & Eileen T., 2008) dan Siregar (Siregar, 2017), bahwa orangtua berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa pada anak terutama dalam memastikan kualitas keterlibatan dan penyediaan materi pembelajaran yang sesuai usia anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan digital terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji regresi yang dinyatakan memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan nilai  $F = 19,265$  yang lebih besar dari  $F$ -tabel. Berarti bahwa pengasuhan digital merupakan prediktor pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak. Dengan kata lain, kemampuan orangtua dalam menerapkan pengasuhan digital mampu memprediksi keberhasilan anak dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Selain analisis regresi, analisa korelasi juga dilakukan sebagai analisa tambahan menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya, tren yang terjadi pada skor hasil pengukuran pemerolehan bahasa kedua dan pengasuhan digital saling berkorelasi.

Meski mampu menjawab hipotesis dan memenuhi tujuan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan saran pengembangan pada penelitian selanjutnya. Pertama, instrumen atau alat ukur penelitian yang melalui tahapan uji coba dengan jumlah sampel yang terbatas. Sehingga, variasi dan reliabilitas pengukuran belum dapat dikatakan optimal. Selain itu, validitas instrumen sebagai penentu hasil pengukuran variabel masih perlu digali lebih lanjut melalui analisis faktor sehingga mendapatkan instrumen yang lebih berkualitas. Kedua, jumlah sampel (N=175) yang masih tergolong terbatas untuk penelitian kuantitatif pada populasi yang cukup besar (orangtua yang memiliki anak usia dini). Pada penelitian selanjutnya, jumlah sampel dapat ditambah. Ketiga, nilai koefisien determinasi yang tergolong rendah, menunjukkan adanya pengaruh faktor atau variabel lain di luar penelitian yang jauh lebih besar dibandingkan pengasuhan digital sebagai prediktor pemerolehan bahasa pada anak. Penelitian berikutnya dapat berfokus pada penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa, atau penelitian eksperimen yang bertujuan menentukan nilai prediksi terhadap pemerolehan bahasa sebagai variabel tergantung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A., Widi A, R., Araminta P, O., & Sumarlam. (2018). Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak : Sebuah Kajian Psikolinguistik. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 8(2), 75–83.
- Akkaya, S., Tan, Z., Kapidere, M., & Şahin, S. (2021). Investigation of the Relationship between Parents' Awareness of Digital Parenting and the Effects of Digital Games on Their Children. *İnönü Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 22(1), 889–917. <https://doi.org/10.17679/inuefd.905569>
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Almeida, P. A., & Costa, P. D. (2014). Foreign Language Acquisition: The Role of Subtitling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1234–1238. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.212>
- Alobaid, A. O. (2023). The Effects of Task-Induced Involvement Load on Incidental Second Language Vocabulary Acquisition through Reading. Department of English Language and Literature: School of Literature and Languages, The University of Reading, United Kingdom (M.A.Thesis). Retrieved from Arab World English Journal (ID Number: 288) January, 2023:1- 84. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/th.288>
- Baiti, N. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 42–50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>
- Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2021). Digital Parenting: Raising and Protecting Children in Media World. *Parenting - Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.92579>
- Brushe, M. E., Lynch, J. W., Melhuish, E., Reilly, S., Mittinty, M. N., & Brinkman, S. A. (2023). Objectively measured infant and toddler screen time: Findings from a prospective study. *SSM - Population Health*, 22(April), 101395. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101395>
- Cahyani, P. A. H. I. M. S., & Dewantara, I. P. M. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Pemerolehan Dan Perkembangan Semantik Serta Sintaksis Kanak-Kanak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 24–32. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v11i1.964](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.964)
- Cao, S., Dong, C., & Li, H. (2022). Digital parenting during the COVID-19 lockdowns: how Chinese parents viewed and mediated young children's digital use. *Early Child Development and Care*, 192(15), 2401–2416. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.2016732>
- Çetin, Y., Ömer, S., & Hüseyin, K. (2012). Sosyal Ortamlardaki Oyunlardan Dolaylı Yoldan Yabancı Dile Ait Kelime Edinimi. *Sosyal Ortamlardaki Oyunlardan Dolaylı Yoldan Yabancı Dile Ait Kelime Edinimi*, (9)(2). Retrieved from <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/2223>
- Chung, S., Zhou, Q., Anicama, C., Rivera, C., & Uchikoshi, Y. (2019). Language Proficiency, Parenting Styles, and Socioemotional Adjustment of Young Dual Language Learners. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 50(7), 896–914. <https://doi.org/10.1177/0022022119867394>
- d'Ydewalle, Gery and Poel, M. Van de. (1999). Incidental foreign-language acquisition by children watching subtitled television programs. *Journal of Psycholinguistic Research*, 13(4), 81–87. <https://doi.org/10.1075/btl.34.30van>
- Darling, N. and L. S. (2017). Parenting style as context: An integrative model, in Laursen, B. & Zukauskienė, R. (eds.), *Interpersonal development*, pp. 161–170, Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351153683>
- Daugherty, Lindsay, Rafiq Dossani, E.-E. J. and C. W. (2016). Improving Family Engagement in Early Childhood Education Through Technology (pp. 1–8). RAND Corporation. <http://www.jstor.org/stable/10.7249/j.ctt14bs2fx.1>
- Denhovska, N., Serratrice, L., & Payne, J. (2016). Acquisition of Second Language Grammar Under Incidental Learning Conditions: The Role of Frequency and Working Memory. *Language Learning*, 66(1), 159–190. <https://doi.org/10.1111/lang.12142>
- Dharmowijono, W. W. (2009). *Psikologi: Teori dan Aplikasinya*
- Fidan, N. K. (2023). Examining the relationship between parents' digital parenting self-efficacy and digital parenting attitudes. *Education and Information Technologies*, 1–16. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>
- Fitri, W. E. (2023). Pengaruh Tontonan Platform Youtube Dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 148–154. <https://doi.org/10.55606/jpbv.v2i2.1471>
- Gass, Susan M. and Selinker, L. (2008). Second language acquisition. In *A Companion to Chomsky*. <https://doi.org/10.1002/978119598732.ch14>
- Gath, M., McNeill, B., & Gillon, G. (2023). Preschoolers' screen time and reduced opportunities for quality interaction: Associations with language development and parent-child closeness. *Current Research in Behavioral Sciences*, 5(June 2022), 100140. <https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2023.100140>
- Huang, G., Li, X., Chen, W., & Straubhaar, J. D. (2018). Fall-Behind Parents? The Influential Factors on Digital Parenting Self-Efficacy in Disadvantaged Communities. *American Behavioral Scientist*, 62(9), 1186–1206. <https://doi.org/10.1177/0002764218773820>
- Hulstijn, J. H. (2012). Incidental Learning in Second Language Acquisition. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0530>
- Ina, L. (2014). Incidental foreign-language acquisition by children watching subtitled television programs. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(4), 81–87. <https://doi.org/10.1075/btl.34.30van>
- Iruka, I. U., De Marco, A., & Garrett-Peters, P. (2018). Profiles of academic/socioemotional competence: Associations with parenting, home, child care, and neighborhood. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 54(October 2017), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.11.002>
- Jahrani, A., & Listia, R. (2023). The Impact of Exposure on Second Language Acquisition. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 416–424. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3581>
- Khatami, E., Ameri, S., & Navidinia, H. (2023). Watching Videos and Foreign Language Acquisition: Formulaic Sequences in Focus. *Media and Intercultural Communication: A Multidisciplinary Journal*, 1(2), 40–60. <https://doi.org/10.22034/MIC.2023.173443>
- Khodadady, E., & Younesi, M. (2017). Factors underlying characteristics of acquisition of English language in EFL classrooms. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 19(19), 73–90.
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109. <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>
- Kuppens, A. H. (2010). Incidental foreign language acquisition from media

- exposure. *Learning, Media and Technology*, 35(1), 65–85. <https://doi.org/10.1080/17439880903561876>
- Laible, D. J., Carlo, G., & Raffaelli, M. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(1), 45–59. <https://doi.org/10.1023/A:1005169004882>
- Legner, L. (2022). Kids' screen time: How much is too much?. *OSF HealthCare*, Cdc, 8–10. <https://www.osfhealthcare.org/blog/kids-screen-time-how-much-is-too-much/>
- Lei, S. (2023). The Role of Videos' Subtitles in Second Language Acquisition. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 13, 12–20. <https://doi.org/10.54097/ehss.v13i.7848>
- Lemish, D., Elias, N., & Floegel, D. (2020). "Look at me!" Parental use of mobile phones at the playground. *Mobile Media and Communication*, 8(2), 170–187. <https://doi.org/10.1177/2050157919846916>
- Lunkenheimer, E., Hamby, C. M., Lobo, F. M., Cole, P. M., & Olson, S. L. (2020). The role of dynamic, dyadic parent-child processes in parental socialization of emotion. *Developmental Psychology*, 56(3), 566–577. <https://doi.org/10.1037/dev0000808>
- Machmud, K. (2018). The Smartphone Use in Indonesian Schools: The High School Students' Perspectives. *Journal of Arts and Humanities*, 7(3), 33. <https://doi.org/10.18533/journal.v7i3.1354>
- Madigan, S., McArthur, B. A., Anhorn, C., Eirich, R., & Christakis, D. A. (2020). Associations between Screen Use and Child Language Skills: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 174(7), 665–675. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.0327>
- MANAP, A., & DURMUŞ, E. (2020). DİJİTALEbeveynlik FarkındalıÖlçeğininGeliştirilmesi. *İnönü Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 21(2), 978–993. <https://doi.org/10.17679/inuefd.711101>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Morris, A. J., Filippetti, M. L., & Rigato, S. (2022). The impact of parents' smartphone use on language development in young children. *Child Development Perspectives*, 16(2), 103–109. <https://doi.org/10.1111/cdep.12449>
- Mustakim, M., Farhan, H., Lilawati, A., Ladamay, O. M. M. A., Musayyachah, M., & Pratiwi, R. S. (2021). Pengasuhan orang tua anak usia dini di era disruptsi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.7236>
- Nayci, Ö. (2021). Examination of Digital Parenting Awareness of the Primary School Students' Parents During the COVID-19 Pandemic. *Peğem Eğitim ve Öğretim Dergisi*, 11(2), 58–71. <https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.00>
- Nylund, A., Korpilahti, P., Kaljonen, A., & Rautakoski, P. (2023). Associations of paternal factors and child's sex with early vocabulary development – The STEPS study. *First Language*, 43(2), 178–199. <https://doi.org/10.1177/01427237221133623>
- Oden, M. S. (2019). *Parenting styles and children's usage of the internet in the digital age*. 1–127. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Parish-Morris, J., Mahajan, N., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., & Collins, M. F. (2013). Once upon a time: Parent-child dialogue and storybook reading in the electronic era. *Mind, Brain, and Education*, 7(3), 200–211. <https://doi.org/10.1111/mbe.12028>
- Pearson, B. Z. (2012). Children with two languages. In *The Cambridge Handbook of Child Language* (pp. 355–376). <https://doi.org/10.1017/cbo9780511576164.020>
- Power, T. G. (2013). Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity*, 9(SUPPL.1), 14–21. <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0034>
- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1166>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *Archives of Design Research*, 33(1), 17–35. <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>
- Purnama, S. (2018). *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education: Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*. *Al Hikmah Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 439–502. [https://www.academia.edu/download/57365843/Pengasuhan\\_Digital\\_48\\_Sigit\\_Purnama\\_493-502.pdf%0Ahttp://conference.staialhikmah tuban.ac.id/index.php/ah-piece](https://www.academia.edu/download/57365843/Pengasuhan_Digital_48_Sigit_Purnama_493-502.pdf%0Ahttp://conference.staialhikmah tuban.ac.id/index.php/ah-piece)
- Reynolds, B. L., Xie, X. (Serina), & Pham, Q. H. P. (2022). Incidental vocabulary acquisition from listening to English teacher education lectures: A case study from Macau higher education. *Frontiers in Psychology*, 13(September), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.993445>
- Siregar, F. S. (2017). Parents' role in fostering young children's. *Disampaikan Dalam The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 408–412. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9229/E51.pdf?sequence=1>
- Soyoo, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & Mclay, K. (2023). *Lay Description What is already known about this topic*. 40(1), 1–6. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Sufa, A. F., & Dzulfikri, D. (2023). Exploring a Toddler's Foreign Language Development through Watching English Videos on YouTube. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1723–1732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4072>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>
- Tamis-Lemonda, Catherine S., & EILEEN T., R. (2008). Parents' role in fostering young children's learning and language development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–9. [http://www.child-encyclopedia.com/pages/pdf/parenting\\_skills.pdf#page=35](http://www.child-encyclopedia.com/pages/pdf/parenting_skills.pdf#page=35)
- Tosun, N., & Mihci, C. (2020). An examination of digital parenting behavior in parents with preschool children in the context of lifelong learning. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187654>
- Wulandari, S. M. (2016). *Hubungan Pola Bermain Game Online Dengan Daya Ingat Pada Remaja (Usia 12-14 Tahun) Di Smp Brawijaya Smart School Malang*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. 2016. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/126120>
- Xu, H., Wen, L. M., & Rissel, C. (2015). Associations of parental influences with physical activity and screen time among young children: A systematic review. *Journal of Obesity*, 2015. <https://doi.org/10.1155/2015/546925>
- Yaman, F., Dönmez, O., Akbulut, Y., Yurdakul, I. K., Çoklar, A. N., & Güyer, T. (2019). Exploration of parents' digital parenting efficacy through several demographic variables. *Eğitim ve Bilim*, 44(199), 149–172. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7897>
- Yaşaroğlu, C., & Sönmez, D. (2022). Evaluating the digital parenting levels of parents of primary school students during the pandemic based on different variables. *Research on Education and Media*, 14(2), 97–107. <https://doi.org/10.2478/rem-2022-0027>
- Yatziv, T., Simchon, A., Manco, N., Gilead, M., & Rutherford, H. J. V. (2022). Parental Mentalizing During a Pandemic: Use of Mental-State Language on Parenting Social Media Before and During the COVID-19 Pandemic. *Clinical Psychological Science*, 10(6), 1129–1150. <https://doi.org/10.1177/21677026211062612>
- Younesi, M. (2020). Designing and Validating an English Language Acquisition Scale and Examining its Relationship with English Achievement and Teacher Effectiveness in EFL Classes. *Applied Linguistics Research Journal*, 4(5), 137–153. <https://doi.org/10.14744/alrj.2020.39358>
- Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., Alfikri, A. â€Alwiyah, & Jalwis, J. (2020). Digital Parenting to Children Using The Internet. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/pjijes.v3i1.1277>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirmya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zhang, Z. (2022). Review of the Incidental Second Language Acquisition of Subtitles in Video Products. *Proceedings of the 2022 3rd International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022)*, 673(1clace), 98–102. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.021>